

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Unit Transfusi Darah (UTD) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan donor darah, menyediakan darah, dan mendistribusikan darah. UTD juga harus terdaftar dalam jaringan pelayanan transfusi darah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tanggung jawab (UTD) mencakup kegiatan perencanaan kebutuhan darah, pengolahan kualitas dan keamanan darah, serta pelestarian donor darah. Unit Transfusi Darah juga bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan darah dan komponen darah yang aman bagi masyarakat (Permenkes, 2015).

Pelayanan darah di UTD mencakup seluruh tahapan mulai dari proses penerimaan hingga pendistribusian darah. Kegiatan ini meliputi pencarian calon pendonor, proses seleksi pendonor, pengambilan darah baik secara langsung maupun dengan metode apheresis, serta penilaian dari pengguna layanan. Selain itu, UTD bertanggung jawab atas pengolahan komponen darah, pemantauan mutu kualitas komponen darah, pemeriksaan infeksi yang dapat ditularkan melalui transfusi, uji serologi untuk identifikasi golongan darah, penyimpanan, distribusi darah, serta pengendalian mutu dan sistem komputerisasi. Manajemen Unit Mobile serta pelaporan terkait reaksi pendonor terhadap infeksi menular lewat transfusi darah juga merupakan bagian dari tugas UTD. Seluruh proses ini dilakukan dengan memastikan bahwa calon pendonor memenuhi syarat dan bahwa prosedur yang dijalankan aman bagi pendonor (Permenkes, 2015).

Proses seleksi donor merupakan tahapan penting yang dilakukan oleh petugas untuk menilai apakah seseorang layak menjadi pendonor. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi meliputi kondisi fisik dan mental yang sehat, usia antara 17 hingga 65 tahun, berat badan minimal 45kg, tekanan darah sistolik 90-160 mmHg dan diastolik 60-100 mmHg, denyut nadi antara 50-100 kapermenit, suhu tubuh berkisar 36,5-37,5°C, kadar hemoglobin 12,5-17 gr/dl, serta memiliki jarak waktu minimal 60 hari sejak donor sebelumnya, menyesuaikan dengan kondisi

masing-masing pendonor. Tujuan utama dari proses seleksi ini adalah untuk memastikan bahwa pendonor berada dalam kondisi kesehatan yang optimal serta mengidentifikasi faktor resiko yang dapat mempengaruhi keamanan dan mutu darah yang akan didonorkan. Sebelum melanjutkan ke tahap pengambilan darah, calon pendonor wajib dinyatakan lolos seleksi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelulusan dalam seleksi ini antara lain kadar hemoglobin dan tekanan darah (Permenkes, 2015).

Kadar hemoglobin merupakan salah satu kriteria yang wajib dipenuhi agar seseorang dapat lolos seleksi donor sendiri dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin perempuan, seseorang yang ingin mendonorkan darahnya harus memiliki kadar hemoglobin yang normal 12,5-17 gr/dl. Tingkat hemoglobinnya berperan penting dalam menentukan kadar sel darah dalam tubuh. Oleh karena itu, calon pendonor perlu menjalani pemeriksaan hemoglobin terlebih dahulu guna memastikan bahwa kadar hemoglobinnya berada dalam batas normal (Astuti & Artini, 2019).

Perempuan beresiko memiliki kadar hemoglobin rendah hal ini disebabkan karena perempuan mengalami siklus menstruasi merupakan periode sejak datangnya haid pertama hingga dimulainya haid berikutnya, dengan rentang waktu normal antara 21 hingga 35 hari. Durasi menstruasi umumnya berlangsung antara 3 hingga 5 hari, meskipun bisa berbeda tergantung siklus masing-masing individu. Rata-rata volume darah yang dikeluarkan selama satu periode menstruasi sekitar 50 ml. Apabila jumlah darah yang keluar melebihi 80 ml, kondisi tersebut dikategorikan sebagai patologis. Sehingga perempuan akan mengalami kehilangan darah secara rutin akibat menstruasi. Kehilangan darah ini disertai dengan hilangnya zat besi sekitar 12,5 hingga 15 mg per bulan, atau setara dengan 0,4 hingga 0,5 mg per hari. Kekurangan zat besi ini dapat menurunkan kadar hemoglobin dalam darah, yang pada akhirnya bisa menyebabkan anemia (Astuti & Artini, 2019).

Faktor berikutnya adalah tekanan darah dimana pada umumnya wanita sering sekali tidak lolos seleksi disebabkan karena tekanan darah dibawah normal. Perempuan cenderung mengalami hipotensi, hal ini terjadi karena adanya perbedaan biologis dan fisiologi yang mempengaruhi respons tubuh terhadap perubahan posisi. Perempuan umumnya memiliki tubuh yang lebih kecil, termasuk jantung

yang juga lebih kecil, yang mungkin mempengaruhi kemampuan jantung dalam menjaga aliran darah ketika berdiri. Selain itu, *Center Of Gravity (COG)* yang lebih rendah pada perempuan mengakibatkan penumpukan darah dibagian bawah tubuh, yang dapat menghambat sirkulasi darah kembali ke jantung saat berdiri. Reaksi saraf otonom pada perempuan terhadap perubahan posisi tubuh umumnya kurang efektif, yang dapat mengakibatkan penurunan tekanan darah secara tiba-tiba.

Penelitian Setiati et al. (2004) melaporkan bahwa sekitar 12,6% orang dewasa di Indonesia mengalami hipotensi ortostatik, yaitu penurunan tekanan darah secara mendadak akibat perubahan posisi tubuh. Kondisi ini memiliki tekanan darah tinggi sebagai faktor risiko utama, sementara penggunaan obat antihipertensi menjadi faktor protektif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perempuan tidak hanya rentan terhadap hipotensi akibat respons saraf otonom yang kurang efektif, tetapi juga berpotensi mengalami kondisi sebaliknya, yaitu hipertensi pada fase-fase tertentu dalam kehidupannya (Setiati et al 2004).

Hasil penelitian Lestari et.,al (2020) bahwa pada saat menopause perempuan cenderung mengalami peningkatan tingkatan tekanan darah atau hipertensi. Perempuan yang memasuki masa menopause memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi, hal ini disebabkan oleh menurunnya kadar estrogen, yang berdampak pada kerusakan sel endotel. Ketika sel-sel endotel mengalami kerusakan, hal ini dapat memicu pembentukan plak di pembuluh darah serta meningkatkan tekanan darah secara signifikan. Faktor-faktor yang berperan dalam timbulnya hipertensi pada perempuan yang sedang berada di masa menopause memiliki dampak klinis yang penting. Menopause sendiri merupakan bagian dari proses penuaan yang kerap berkaitan erat dengan meningkatnya lemak tubuh, khususnya di bagian perut, yang turut memicu terjadinya hipertensi (Lestari et al., 2020).

Berdasarkan pada kondisi tersebut banyaknya perempuan mengalami penolakan donor sehingga dampak dari penolakan donor darah menyebabkan kurangnya stok darah yang dapat mempengaruhi layanan medis di UTD akibat minimnya darah untuk transfusi. Jika kekurangan darah mengakibatkan penundaan dalam proses mendonorkan darah atau transfusi bagi penyembuhan pasien, ini dapat berakibat fatal, termasuk kematian pasien yang sangat membutuhkan. Berdasarkan

standar dari (WHO, 2023), jumlah minimum stok kantong darah yang seharusnya ada di suatu negara adalah 2% dari keseluruhan populasi. Untuk Indonesia, kebutuhan dasar kantong darah mencapai 5,2 juta (2% dari total 255 juta penduduk). Namun, terdapat kekurangan satu juta kantong darah di Indonesia. Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa Saat ini, total kantong darah yang ada hanya sekitar 4,2 juta, dan dari angka tersebut, hanya 3,3 juta yang berasal dari donasi sukarela (Labeleddu et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Unit Transfusi Darah PMI Kota Yogyakarta pada bulan april 2025, didapatkan data penolakan calon pendonor perempuan pada tahun 2024 sebanyak 3.824 orang, dengan faktor penolakan paling banyak pada kadar hemoglobin rendah sebesar 3.063 dan tekanan darah rendah sebanyak 697 orang dan tekanan darah tinggi sebanyak 176 orang. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Faktor Penolakan Donor Pada Calon Pendonor Perempuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran faktor penolakan donor pada calon pendonor perempuan Di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Faktor Penolakan Donor Pada Calon Pendonor Perempuan di UTD PMI Kota Yogyakarta Tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik calon pendonor darah perempuan yang mengalami penolakan donor berdasarkan usia.
- b. Mengetahui gambaran penolakan calon pendonor darah perempuan berdasarkan kadar hemoglobin.
- c. Mengetahui gambaran penolakan calon pendonor darah perempuan berdasarkan tekanan darah.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi dan referensi khususnya di mata kuliah seleksi donor.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi PMI Kota Yogyakarta

Dengan penelitian ini, dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi UTD dan dapat digunakan untuk evaluasi dan edukasi untuk pendonor yang ditangguhkan.

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tema dan topik yang sama. lebih lanjut dengan tahun penelitian yang sama.

#### E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

NO	Nama peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hendar fahmi ananda Zainul akbar Husna azia Miftahur rizqiya sekar jati Dinda ayu Mustika putri Rodhi hartono	Gambaran hemoglobin pada pendonor yang ditolak di PMI Tahun 2020-2021 dan faktor yang mempengaruhi	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Pemeriksaan hemoglobin berdasarkan pekerjaan pada pendonor yang ditolak menunjukkan bahwa 10.530 pendonor ditolak berdasarkan pekerjaan.	Meneliti hemoglobin calon pendonor darah	Lokasi penelitian Metode penelitian yang berbeda Variabel penelitian
2	Fatia rizky nuraini Cityta putri kwarta	Karakteristik calon pendonor berdasarkan kadar hemoglobin di UTD pmi bojonegoro 2021	Menggunakan metode pendekatan deskriptif cross-sectonal	Kadar hemoglobin sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kualitasmakanan (termasuk asupan zat besi), daya tahan tubuh, pola makan dan aktivitas fisik.	Meneliti hemoglobin calon pendonor darah	Lokasi penelitian Metode penelitian yang berbeda Variabel penelitian
3	Lutfiyatuzzainiyah, Titis Wahyuono, Cristina Roosarjani Ni'mah	Comparison of hemoglobin level testing potential donor	Menggunakan metode jenis analisis observasional kuantitatif	Perempuan beresiko mengalami penurunan kadar hemoglobin terutama pada saat menstruasi, sedangkan	Sama membahas faktor-faktor penolakan	Lokasi penelitian Metode penelitian

---

rejection by gender at BDU of IRC surakarta 2025	dengan pendekatan cross-sectional	pada responden jenis kelamin laki-laki lebih cenderung mengalami kadar hemoglobin tinggi, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 141 pendonor (44,6%). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor merokok.	donor darah	yang berbeda Variabel penelitian
--	-----------------------------------	---	-------------	----------------------------------

---

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA